

**KARAKTER DAN HUBUNGAN SOSIAL TOKOH SUTI DALAM NOVEL SUTI
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Rerin Maulinda

Universitas Pamulang
dosen00445@unpam.ac.id

ABSTRAK

Manusia dilahirkan seorang diri, namun mereka harus hidup bermasyarakat. Karena dalam sebuah hubungan antar manusia dengan manusia lain, yang lebih penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi tambah luas. Di dalam memberikan reaksi tersebut, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Semua yang di timbulkan kelompok-kelompok sosial atau sosial group di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan. Sosok Suti dalam kisah ini merupakan wanita desa yang memiliki karakter sopan dan santun kepada yang lebih tua. Walaupun sosok yang dihormati memberikan luka mendalam dalam kehidupannya. Sosok Suti merupakan sosok yang mudah bergaul dan memiliki prinsip bahwa hidup harus dijalani dengan kebahagiaan.

Kata kunci: *novel, tokoh suti, karakter dan hubungan sosial*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu replika dari kehidupan nyata, persoalan dan permasalahan yang dihadirkan dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman yang ada di kehidupan sehari-hari. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial dalam bentuk berbagai peristiwa. Peristiwa kehidupan tersebut terjadi antarmasyarakat, hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara seseorang dengan masyarakat, bahkan antarpribadi manusia itu sendiri yang terjadi dalam batin seseorang.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007: 16) mengartikan novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan sesuatu dari kehidupan seseorang.

Darma (2009: 161) menilai karya sastra (novel) sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebesaran perempuan. Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual.

Tokoh di dalam novel terdiri atas laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2007: 166). Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajian yang diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Menurut Hardjana (1985:71) sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. sastra lahir dari masyarakat sehingga pada akhirnya sebuah karya sastra terlibat dengan keberadaan masyarakat tersebut. Dapat diperkuat oleh Hutomo (dalam Kristianto 2004:2) menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan belaka, pengarang dalam menciptakan karyanya tentu akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu masyarakat, kebudayaan, dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra akan selalu berpijak pada realitas yang ada.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

TEORI

Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan akan kehadirannya. Pembaca dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang.

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten,1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Cara tokoh perempuan dimaknai akan terungkap dari cara tokoh itu dilihat dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan itu sendiri dalam menghadapi persoalan. Hal itu tentu saja akan terkait dengan latar belakang tokoh yang berbeda sehingga akan berbeda pula diri mereka dimaknai sebagai perempuan.

Sebagaimana Priyatna (2014) mengatakan bahwa secara karakter anatomis perempuan secara umum sama, tetapi pengalaman berbeda-beda karena bergantung pada latar belakang ras, kelas sosial, agama, kelompok, dan etnik sehingga “perempuan” sebagai tanda tidak selalu mengacu pada kelompok yang monolitik dan tunggal.

Latar atau Setting adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah rancangan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010: 56).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh PT. Kompas Media Nusantara, di Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta. Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono memiliki ukuran 13 cm × 19 cm, dan tebal 192 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka ialah teknik pengumpulan bahan-bahan atau data yang diambil dari bahan pustaka, yaitu berupa novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan juga teknik baca dan catat. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, lembaran kebudayaan, dan dokumen tulis lainnya.

Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dengan cara, pembacaan dari awal sampai akhir novel yang berjudul Suti secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang novel tersebut dan juga untuk memahami konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis teks novel yang bersifat deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel Suti secara garis besar bercerita tentang permasalahan sosial yang dialami tokoh Suti, yang dimana dia mengalami sebuah nasib dimana dia harus menikah dengan laki-laki yang sudah seumuran ibunya. Bahkan orang disekitarnya beranggapan bahwa yang menikah itu bukan Suti melainkan ibunya, karena saat suti menjadi pembantu dirumah priyayi suami dan ibunya tinggal di satu rumah.

Sejak Suti tinggal dan menjadi pembantu dirumah priyayi tersebut dia mengalami perubahan sejak bertemu dengan Kunto anak pertama dari majikannya. Suti yang memiliki sifat yang tidak punya malu dan mudah bergaul dengan siapa saja, membuat dirinya yang hanya seorang pembantu bisa menjadi sahabat dan bahkan bisa dibilang menjadi perempuan yang spesial untuk Konto.

Suti tidak hanya dekat dengan Konto saja dirumah tersebut, Suti pun dekat dengan Bu Sastro bahkan dianggap anak sendiri oleh Bu Sastro. Pak Sastro pun sangat dengan sekali dengan Suti bahkan

waktu Pak Sastro sakit yang merawat pun Suti, tidak hanya itu waktu pak Sastro harus ke Jakarta yang diminta untuk mengantarnya adalah Suti.

KARAKTER SUTI

Suti adalah anak yang lahir dari seorang ibu bernama Parni. Dalam novel tersebut ayahnya tidak dijelaskan. Penjabaran tokoh Suti dimulai dari pengenalan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya.

“Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang-orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-sewajar-wajarnya. Kalau ada sedikit berita aneh yang mengangkat tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya.”(Damono, 2015:5)

Selain itu tokoh suti juga digambarkan memiliki sifat yang mudah bergaul, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“...anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak lain. Orang-orang sayang kepada anak itu, selain tampak riang dan hampir tidak pernah kedengaran menangis.” (Damono, 2015:5)

Suti termasuk gadis muda yang tidak mau diam, berani, dan suka berbicara ceplas-ceplos. Hal ini ketika ia berbicara dengan temannya yang bernama Tomblok. Misalnya saat mereka membicarakan keluarga Den Sastro yang baru pindah ke Desa Tungal dari Ngadijayan. “*Ganteng banget priayinya, edan tenan! Cakrak seperti Prabu Kresno*” (Damono, 2015 : 1)

Sebagai perempuan muda, Suti tertarik pada kegantengan Den Sastro yang diibaratkan Kresno yang enak didengar bicaranya dan memiliki kulit putih. Hal itu sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan muda seusia Suti yang kagum akan kegantengan seorang laki-laki. Akan tetapi, dalam hal ini kekaguman Suti terhadap Den Sastro dianggap tidak wajar bagi perempuan yang telah bersuami. Menurut Tomblok, Suti akan digebuki Sarno, suami Suti, kalau berbuat macam-macam.

Tokoh dan penokohan Suti yang ada dalam Novel Suti digambarkan penulis untuk mewakili karakter wanita Jawa pada zaman tersebut. Suti diceritakan sebagai perempuan cantik yang lugu yang belum pernah melihat dunia dan harus menikah di usia muda dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua.

“Suti,nama lengkapnya Sutini, masih diujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang suka konyal-kanyil bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi senang ia suka tepuk-tepuk tangan dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil.” (Damono, 2015: 5).

Karakter Suti di sini diceritakan sebagai perempuan yang bekerja di kediaman Bapak dan Ibu Sastro. Suti membantu Bu Sastro dalam pekerjaan rumah. Hal ini terdapat pada bagian :

“Perempuan muda konyal-kanyil yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro.” (Damono, 2015: 36).

Selain sifat, pekerjaan, dan kebiasaan sehari-hari, ciri fisik tokoh utama juga ditulis pengarang secara jelas. Suti diceritakan pula memiliki paras yang cantik dan pendiam, tidak suka ikut campur bila terdapat masalah. Suti disukai oleh anak-anaknya Bu Sastro.

“Suti, kamu anak cantik, gak suka ikut ribu-ribut. Kami sayang padamu, kamu tahu itu, kan?”
(Damono, 2015: 49)

Tokoh Suti yang telah dijabarkan tersebut membangun peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Peristiwa ini tentu saja memperlihatkan tempat dan waktu kejadian. Dalam novel Suti terdapat latar waktu, tempat, dan latar sosial. Latar dalam suatu cerita digunakan sebagai informasi kepada pembaca tentang kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Dengan demikian pembaca dapat memahami isi keseluruhan cerita dengan baik dan mengimajinasikannya.

Beberapa tempat dan waktu digunakan dalam novel Suti, seperti di desa Tungkal, di dalam rumah seperti dapur dan meja makan, di sungai, emperan toko dan beberapa tempat lainnya. Waktu yang digunakan yaitu pada pagi hari saat Suti dan Tomblok melakukan rutinitas mencuci pakaian di sungai. Sore hari saat Bu Sastro memanggil Tomblok ke rumahnya. Bu Sastro meminta Tomblok bekerja sementara di rumahnya untuk menggantikan posisi Suti yang masih di Jakarta.

Perkawinan Suti dan Sarno hanya terjadi sebagai bentuk pemenuhan konstruksi budaya sebuah kampung akan harga seorang anak perempuan yang dianggap barang. Bagi Sarno sendiri, pernikahannya dengan Suti sebagai pemenuhan hasrat diri laki-laki untuk menunjukkan kejantannya yang berharap bisa memperoleh anak dari Suti. Tetapi di sisi lain, pemenuhan hasrat seksual Sarno didapatkan dari mertuanya, Bu Parni. Suti pernah memergoki Sarno dan ibunya melakukan persetubuhan.

“Sudah kurun lama, Sutiberusaha untuk kuat menerima semua kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya ‘pacar’ ibunya. Beberapa kali dipergokinya mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno”.
(Damono, 2015 : 51-52).

Sebagai perempuan yang sudah menikah, Suti berada dalam situasi ingin memenuhi seksualitasnya dan terpenuhi oleh Den Sastro. Ia begitu saja menerima keinginan Pak Sastro dalam keadaan yang tidak jelas alasan penerimaannya itu, antara rasa kasihan atau karena naluri perempuan yang tidak pernah dirasakannya bersama Sarno, suaminya. (Damono, 2015).

“Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno” (Damono, 2015 : 91).

“Ia tiba-tiba berfikir mengapa ketika hanya berdua saja dengan Pak Sastro yang memeluknya malam itu ia tidak bertindak seperti kuda betina pak Mangun yang berusaha menyepak-nyepak pejantannya karena menolak dipatil. Mengapa tidak ada anak kampung yang menyoraki dengus napas Pak Sastro?” (Damono, 2015 : 94).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Suti yang mulai sadar dengan perbuatannya selama ini. Suti kebingungan dengan reaksinya sendiri kenapa saat dipeluk oleh Pak Sastro dia tidak menolak malah melayani Pak Sastro dengan membalas pelukannya dan melakukan hubungan terlarang yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh Suti maupun Pak Sastro.

Di sisi lain, Suti merasa berkhianat terhadap Bu Sastro. Dalam situasi ini, Suti memosisikan diri sebagai pembantu yang mengkhianati majikan sehingga ia merasa asing ketika berada di rumah Bu Sastro. Artinya, posisi Suti di rumah Bu Sastro tidak ajeg sebagaimana Suti sendiri merasa berkhianat, tetapi ia juga akan mempertahankan diri jika Bu Sastro akan bersikap keras terhadapnya.

Sikap Suti yang mendua tersebut menunjukkan bahwa ia mengakui adanya status sosial yang berbeda antara Bu Sastro dengan dirinya, tetapi ia juga menunjukkan sebagai perempuan kampung yang memiliki sikap, yaitu dengan sikap berani mempertahankan dirinya.

Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat yang terkandung dalam novel Suti secara tersirat dan tersurat yaitu jadilah orang baik, sabar, dan jangan terlalu memikirkan gunjingan orang lain. Selanjutnya sebagai manusia khususnya yang tinggal di Jawa, harus mempercayai adat istiadat yang ada di masyarakat dan kita tetap harus menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing.

HUBUNGAN SOSIAL SUTI DAN TOKOH LAIN DALAM NOVEL SUTI

HUBUNGAN SUTI DAN TOKOH SARNO

Tokoh Suti saat disandingkan dengan Tokoh Sarno memiliki kedudukan mendominasi. Berkaitan dengan budaya patriarki, mendominasi dapat menegaskan bahwasanya Suti menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena tokoh perempuan Jawa tersebut tidak berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini.

“Kalau kamu cemacem nanti digebuki bojomu lho.” “Ora salah apa-apa kok digebuki! Kamu kira selama ini aku ndak berani sama Kang Sarno?” “Tahu, tahu. Semua orang tahu, Sut.””
(Damono, 2015 : 2)

Terlihat jelas di dalam kutipan bahwa Suti memiliki keberanian bila berhadapan dengan Sarno yang statusnya adalah suami sahnya. Suti memiliki keberanian yang besar untuk melawan Sarno yang bahkan ditegaskan oleh Tomblok bahwa semua orang sudah tahu bagaimana perangai Suti terhadap Sarno. Suti merasa berani dikarenakan ia tidak merasa melakukan kesalahan apapun meskipun ia telah memuji laki-laki lain.

Dalam situasi yang terjadi saat itu, kedudukan Suti menjadi mendominasi atau menguasai pihak lain. Hal ini membuatnya menjadi sosok seorang perempuan Jawa yang telah menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena berani melawan suaminya.

HUBUNGAN SUTI DENG TOKOH KUNTO

Hubungan Suti dengan Kunto memiliki kedudukan yang sejajar, artinya kedudukan tokoh Suti memiliki tingkat derajat yang sama. Kedudukan yang sejajar antara Suti dan Kunto tampak dalam kutipan di bawah ini, Kutipan berikut ini juga akan memperlihatkan dan menjelaskan bagaimana tokoh Suti sebagai perempuan Jawa yang melestarikan budaya patriarki Jawa melalui hubungan dirinya yang memiliki karakteristik sejajar dengan tokoh Kunto.

“Malam itu, sehabis nonton film, Kunto mengajaknya ke sebuah losmen murahan di depan stasiun Balapan. Dalam kamar berdua, Kunto tidak menunjukkan rasa gemas apa pun menghadapinya sendirian. Ia tidak paham mengapa diajak ke losmen kalau tidak diapa-apakan, mengapa tidak langsung saja malam itu pulang ke rumah. Kunto hanya menatapnya dengan cara yang menyebabkan Suti mendadak merasa kasihan padanya. Bahkan ketika ia merebahkan diri di pangkuannya, lelaki muda itu jelas kelihatan kikuk dan hanya mengelus-elus rambutnya. Suti memaksakan dirinya untuk menganggap tindakan itu sebagai perangai ksatria pewayangan meskipun ia sepenuhnya sadar bahwa yang dihadapinya bukan boneka kulit.” (Damono, 2015 : 91-92)

Kutipan uraian di atas sangat jelas menunjukkan bagaimana perilaku Kunto yang dapat menghargai Suti sebagai seorang perempuan dengan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan hanya mengelus-elus rambut Suti saja. Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa Suti adalah seorang perempuan Jawa yang patutnya dilindungi dan hanya bisa berperilaku pasif.

Kutipan di atas seakan menguraikan dan memperlihatkan bahwa Suti menghargai perilaku Kunto dengan menganggapnya sebagai tindakan kesatria. Hal ini menjadi alasan lain mengapa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai seorang perempuan Jawa, Suti dapat menghargai laki-laki sebagai seseorang yang harus dihargai.

Penghargaan Kunto terhadap Suti dengan cara tidak menyentuhnya meski hanya berdua di dalam kamar, dan penghargaan Suti yang menganggap tindakan Kunto sebagai kesatria tersebut telah membuat kedudukan antara keduanya sejajar.

HUBUNGAN SUTI DENGAN DEN SASTRO

Tokoh Suti saat disandingkan dengan tokoh Den Sastro mempunyai kedudukan didominasi. Dalam kaitannya dengan budaya patriarki Jawa, hubungan Den Sastro dengan Suti digambarkan masih melestarikan budaya patriarki Jawa. Hal ini dikarenakan pendominasian tokoh Den Sastro terhadap Suti. Kutipan kalimat yang merupakan narasi pengarang berikut ini menjelaskan bagaimana daya pikat dan penguasaan Den Sastro yang begitu kuat sehingga Suti tertarik bahkan hanya pada pertemuan pertama.

“Dan pemain *kethoprak* ini akan mengajak Suti ikut memainkan peran Roro Mendut yang harus menuruti perintahnya. Suti bukan Roro Mendut. Ia membayangkan dirinya sebagai putri wayang kulit yang sejak pertama melihatnya sekilas tergila-gila sama Prabu Kresno – meskipun sekarang ia tahu bahwa watak lelaki itu ternyata mirip pemain *kethoprak*. Biar sajalah.” (Damono, 2015 : 74)

Pada data di atas terlihat bahwa Suti adalah seorang perempuan yang lemah terhadap Den Sastro dan harus menuruti perintahnya. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai perempuan, ia hanya bisa berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Sejak pertama kali melihat, Suti sudah jatuh pada pesona Den Sastro. Hal ini menunjukkan bahwa Den Sastro memiliki kuasa yang lebih terhadap Suti sehingga Suti pun menjadi sangat mudah didominasi.

HUBUNGAN SUTI DENGAN BU SASTRO

Hubungan Suti dengan Bu Sastro merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara pembantu dan majikan. Meskipun demikian, Suti merasa tidak sebagai pembantu karena Bu Sastro yang telah memperlakukan Suti seperti anaknya sendiri. Suti yang merupakan anak yang terlahir dalam budaya Jawa masih melestarikan budaya tersebut dengan menuruti apa saja yang dikatakan oleh Bu Sastro sebagai orang yang lebih tua darinya.

““kalau kamu ada apa-apa, kalau ada yang ngapa-ngapain kamu, bilang sama Ibu, ya,” kata Bu Sastro tiba-tiba. “Nggih, Bu.” “kalau ada teman-teman Dewo yang mengganggu kamu, jangan diam saja. Bilang sama aku atau Kunto, biar kapok anak-anak gemblung itu.” “Nggih, Bu.”” (Damono, 2015 : 49-50)

Terlihat jelas dalam kutipan bahwa sebagai seorang gadis yang hidup dalam budaya Jawa, Suti masih melestarikan budaya Jawa dengan menuruti perkataan orang tua yang ingin melindunginya. Meskipun dia hanya sebagai seorang pembantu, Suti berhasil mengeksistensikan dirinya ke dalam kehidupan Bu Sastro. Melalui perannya, Suti telah menunjukkan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Perempuan muda itu merasa telah menjadi susah-senang Bu Sastro, tampaknya. Ia pulang ke rumah ibunya kalau pekerjaan di keluarga Sastro selesai, biasanya habis makan malam, hanya untuk tidur – hampir selalu sendirian. (Damono, 2015 : 58)

Pada data di atas memperlihatkan keberhasilan Suti yang dapat mengeksistensikan dirinya di dalam kehidupan Bu Sastro sebagai seseorang yang selalu ada bersama Bu Sastro baik susah maupun senang. Data di atas juga menunjukkan bahwa Suti adalah seorang pekerja yang bertanggung jawab. Ia pulang ke rumahnya hanya jika ia telah selesai menyelesaikan pekerjaannya.

HUBUNGAN SUTI DENGAN BU PARNI

Hubungan Suti dengan Parni merupakan hubungan antara ibu dan anak. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah dengan keputusan yang telah diambil oleh ibunya yang dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Ketika Sarno bilang mau saja mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima.” (Damono, 2015 : 3)

Data di atas memperlihatkan bahwa Parni dengan mudah menerima lamaran dari Sarno untuk menikahi Suti. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah menerima keputusan orang tuanya dan tetap memegang prinsip budaya Jawa, bahwa seorang anak tidak boleh menentang perkataan orang tua.

KESIMPULAN

Suti dimaknai sebagai perempuan nonpriayi yang berani dan mengagumi keluarga Den Sastro. Ia berbeda dengan Tomblok walaupun sama-sama nonpriayi. Suti dimaknai sebagai perempuan kota yang hidup di desa sehingga ia pun hadir sebagai perempuan yang mempunyai dua sisi. Walaupun bukan priayi, ia bisa bergaul dan dianggap anak oleh priayi.

Sosok Suti dapat dikatakan bahwa di jaman dulu ada sosok yang berbeda dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di sekitarnya. Namun hal itu tidak membuat sosok Suti menjadi tak sadar diri. Dia tetap sadar akan asal dan bagaimana ia akan bertingkah laku dan bertutur

Sebagai sosok anak, ia menerima pernikahan dengan pria tua yang akhirnya kebenaran akan maksud pernikahan tersebut melukai hatinya. Namun dia tetap menghormati suami dan ibu yang telah mengandungnya.

Rasa cinta yang dimiliki Suti pada Den Sastro membawa Suti pada kepasrahan diri untuk waran baru dalam hidupnya. Tanpa menyesalinya, ia berjuang dan melangkah memberi kehidupan baik untuk kenangan cintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Djoko Sapardi. 2015. *Suti*. Jakarta: Buku Kompas.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Kamanto, Sunato. 2004. *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi.; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.